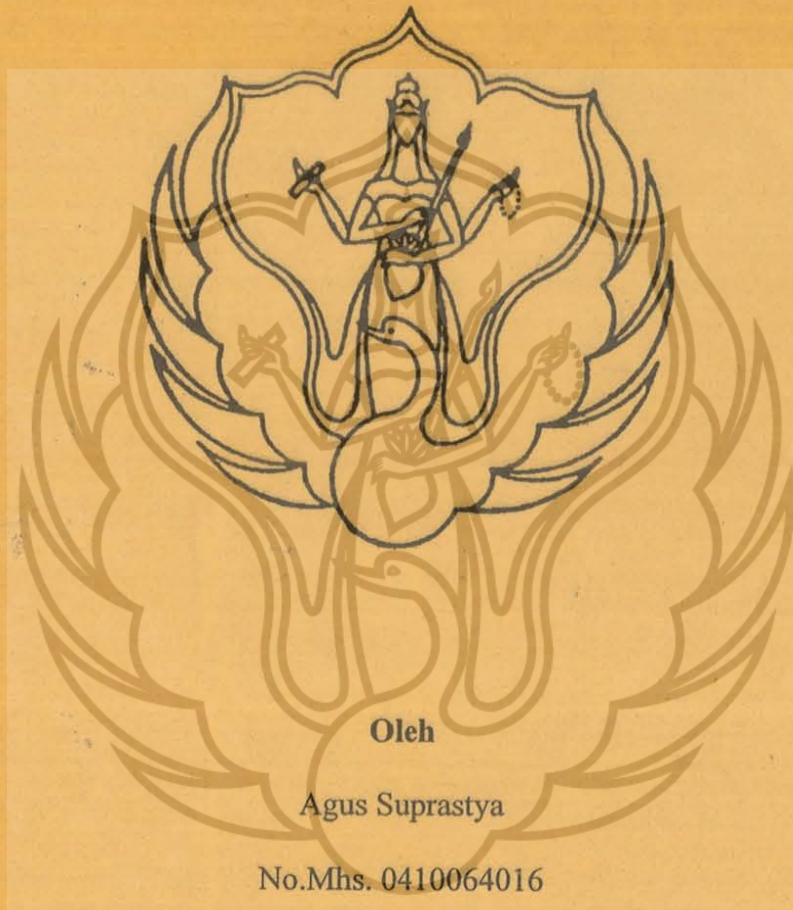


BERJONGGANOM

Tugas Akhir Karya Seni

Pakeliran Ringkas Gaya Kedu Wonosaban



JURUSAN PEDALANGAN

FAKULTAS SENI PERTNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2009

BERJONGGANOM

Tugas Akhir Karya Seni

Pakeliran Ringkas Gaya Kedu Wonosaban

3259/H/S/2010

10-3-2010

AS



KT011254

Oleh

Agus Suprastya

No.Mhs. 0410064016

JURUSAN PEDALANGAN


FAKULTAS SENI PERTNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2009

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji
Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Insitut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 2009.



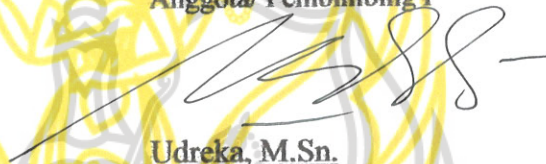
Drs. Agung Nugroho, M. Sn.

Ketua Penguji



Drs. Ig. Krisna Nuryanta Putra, M. Hum

Anggota/ Pembimbing I



Udreka, M. Sn.

Anggota/ Pembimbing II



Asal Sugiaro, M. Sn.

Anggota/ Penguji Ahli

Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo, PS, M.Ed., Ph.D.

NIP : 130 909 903

MOTTO

Trima sing ngawaki, ora trima sing momong

PERSEMBAHAN

Mengiringi rasa syukur kepada tunah Yang Maha Esa, penyajian ini dipersembahkan kepada :

1. Bapak-Ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa, dorongan moril maupun materi.
2. Kakakku yang telah memberikan dorongan spiritual.
3. Theresia Indarti tercinta yang telah memberikan dorongan semangat.

Kata Pengantar

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga naskah *Pakeliran* ringkas gaya Kedu Wonosaban dengan lakon Berjongganom ini dapat diselesaikan.

Penyajian bentuk *Pakeliran* ringkas ini merupakan salah satu syarat dalam rangka meraih gelar sarjana S-1. pada program studi S-1 Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terwujudnya teks ini sudah barang tentu melibatkan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan bimbingan, dorongan, serta kritik dan saran sebagai motivasi untuk berkarya pada kesempatan lain. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Anom Suroso yang telah memberikan data dan keterangan tentang pakeliran gaya Kedu Wonosaban demi lancarnya penulisan naskah ini.
2. Bapak Suharno yang telah memberikan pembelajaran tentang sulukan dan gubahan wayang kulit gaya Kedu Wonosaban.
3. Bapak Yuswata, yang telah memberikan ilmunya demi kelancaran penulisan dan penyajian ini.
4. Bapak Drs. Ig. Krisna Nuryanta Putra, M. Hum. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan demi lancarnya penulisan naskah ini.

5. Bapak Udreka, M. Sn. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan karya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Bapak Drs. Agung Nugroho, M. Sn. selaku Ketua Jurusan Pedalangan.
7. Bapak Dewanto Sukistono, M. Sn. yang telah memberikan dorongan semangat sehingga penulis mengangkat gaya Kedu Wonosaban.
8. Seluruh Dosen Jurusan Pedalangan.
9. Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik yang telah memberikan semangat, dorongan, perhatian, sehingga perancangan ini berjalan lancar.
10. Sahabat-sahabat HMJ Pedalangan dan semua pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaga hingga selesainya naskah Pakeliran ringkas ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena penulis mengharap saran dan kritik dari berbagai pihak demi meningkatkan mutu yang mendekati sempurna.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan, semoga naskah ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Dasar.....	8
C. Tujuan Karya.....	8
D. Tinjauan Karya.....	9
E. Konsep Karya.....	11
F. Metode Karya Seni.....	13
G. Kerangka Karya Seni.....	14
BAB II	
TINJAUAN LAKON.....	16
A. Sinopsis lakon Berjongganom sumber Bapak Anom Suroso	17
B. Sinopsis lakon Berjongganom sumber Bapak Karto Makim	21

BAB III

KONSEP PENYAJIAN.....	26
A. Tema Lakon.....	26
B. Penokohan.....	26
C. Sanggit Lakon.....	28
D. Iringan Berjonganom.....	35
E. Tempat Pertunjukan.....	35

BAB IV

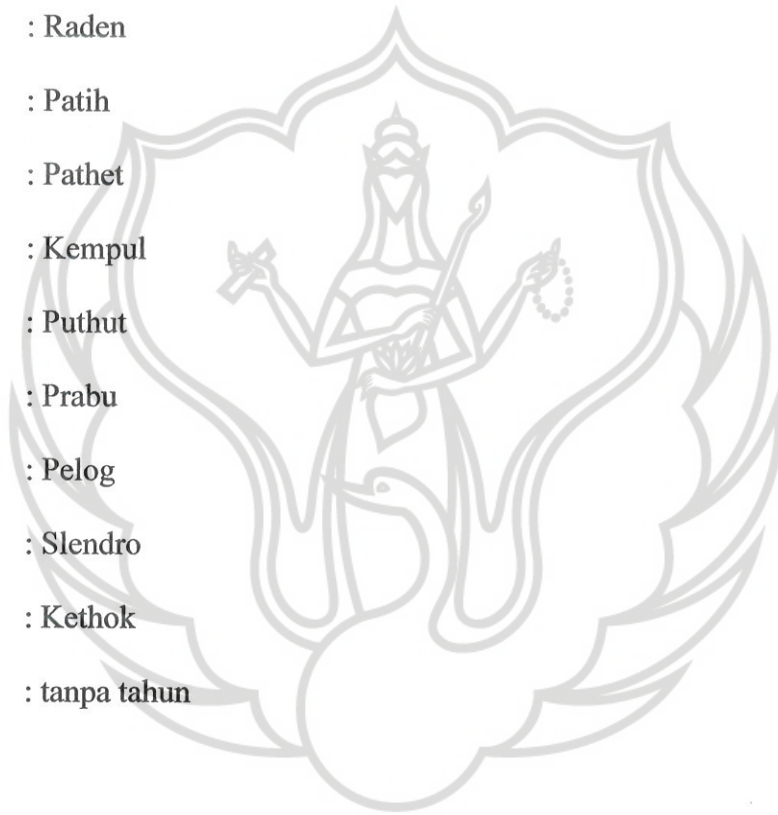
DISKRIPSI KARYA.....	37
A. Strktur Lakon Berjonganom.....	37
B. Ringkasan Cerita.....	43
C. Teks Naskah Berjonganom.....	49

BAB V

PENUTUP.....	105
Daftar pustaka.....	106
A. Sumber Tertulis.....	106
B. Nara Sumber.....	108
C. Glosari.....	109
Lampiran	112

DAFTAR SINGKATAN

Bgw	: Begawan
Cntrk	: Cantrik
Dw	: Dewi
K	: Kenong
KAB	: Kabupaten
Rdn	: Raden
Pth	: Patih
Pt	: Pathet
P	: Kempul
Ptht	: Puthut
Pr	: Prabu
Pl	: Pelog
Sl	: Slendro
T	: Kethok
t.t	: tanpa tahun



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya.

Pertunjukan wayang sangat digemari oleh masyarakat pendukungnya, karena dalam cerita wayang sering dikaitkan dengan karakter manusia. Masyarakat Jawa sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh wayang tertentu. Hal ini tampak keseharian masyarakat dengan memajang dan menggunakan nama tokoh wayang dengan harapan mempunyai sifat yang sama dengan tokoh wayang idolanya. Pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau tontonan tetapi berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sarana komunikasi masa, karena di dalam pementasan wayang terkandung ajaran moral. Sebagai contoh adalah lakon Berjongganom, dalam lakon tersebut terdapat ajaran bagaimana menjadi seorang kesatria dan sebagai orang yang bertanggung jawab. Lakon wayang dapat dijadikan ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Kanti Walujo yang menyatakan,

....Wayang merupakan cerminan dari kenyataan hidup masyarakat Jawa. Cerita wayang lebih banyak menceritakan tentang persoalan hidup, ajaran moral. Cerita pewayangan sebagai gambaran betapa beratnya tanggung jawab yang terdapat dalam mengambil sebuah keputusan dan bagaimana harus menjalani hidup.¹

Pertunjukan wayang di Indonesia telah banyak berkembang terutama di pulau Jawa yang mempunyai ciri khas masing-masing. Sebagai contoh ialah

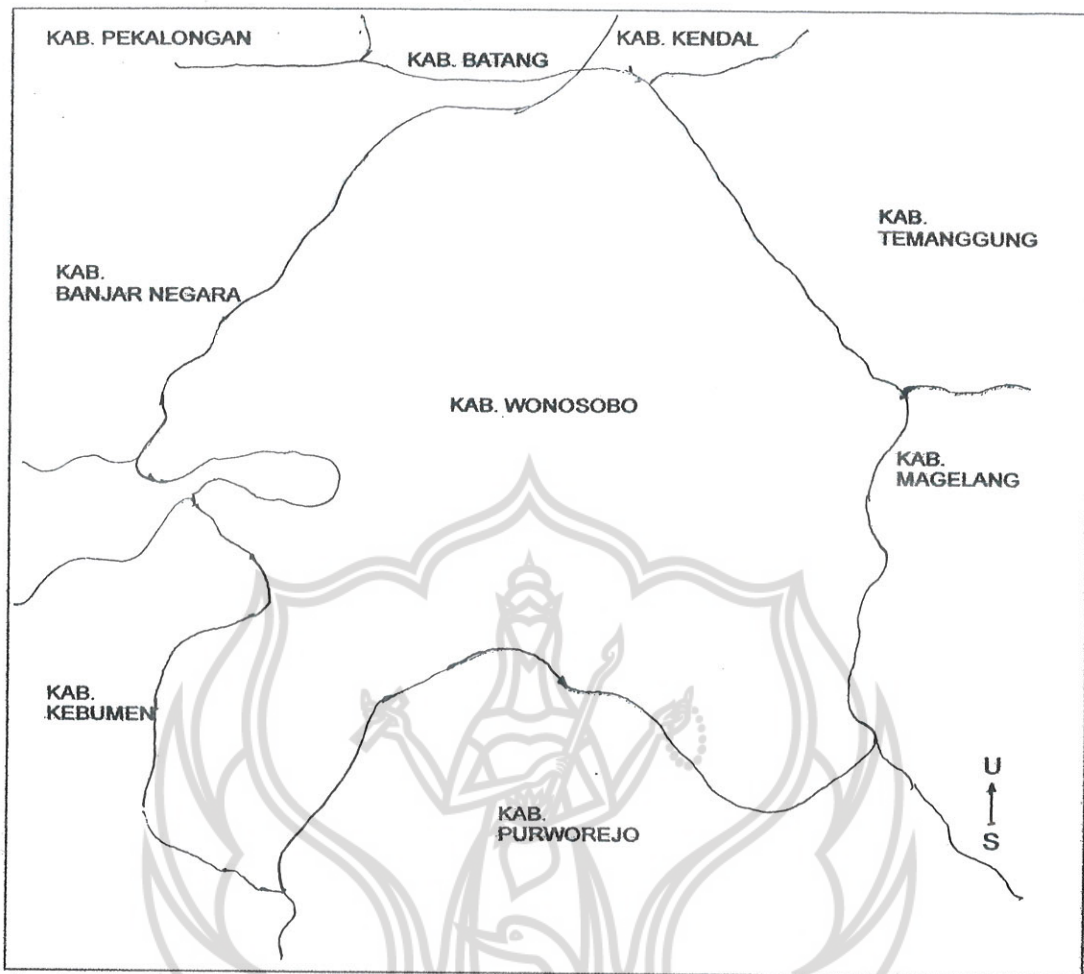
¹ Kanti Walujo. *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2000. p. 4-7.

wayang Pancasila, wayang Suluh, wayang Wahyu dan lain sebagainya.

Selain gaya tersebut, masih terdapat ada gaya-gaya lain yang berkembang seperti gaya Banyumasan, dan gaya Kedu. Gaya Banyumasan berkembang di wilayah eks karesidenan Banyumas yang meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Purbalingga.² Sedangkan gaya Kedu berkembang di daerah eks karesidenan Kedu.

Pakeliran gaya Kedu menurut Bapak Anom Suroso lebih dikenal berdasarkan wilayahnya yaitu Kedu Begelen, Kedu Menoreh, dan Kedu Wonosaban. Gaya Kedu Begelen yang tersebar di wilayah Kabupaten Purworejo, Kutoarjo, dan Kabupaten Kebumen. Gaya Kedu Menoreh tersebar di wilayah Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Temanggung, sementara itu Kedu Wonosaban hanya terdapat di wilayah Kabupaten Wonosobo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta persebaran gaya Kedu dibawah ini.

² Wawancara dengan Bapak Simin, 15 agustus 2007



Gambar 1

Menurut Bapak Anom Suroso, sekitar tahun 1940 *pakeliran* gaya Kedu sering dipentaskan sebagai sarana pemujaan kepada para leluhur. Selain itu *Pakeliran* ini dipentaskan pada acara pernikahan dan lain sebagainya. *Pakeliran* gaya Kedu mengalami puncak kejayaan sekitar tahun 1940 sampai dengan tahun 1960an. Pada masa itu seorang dalang bisa menerima panggilan mendalang selama 40 kali berturut-turut dalam satu musim panen raya³

³ Wawancara dengan Bapak Anom Suroso, 12 April 2009

(...jaman kakek dulu, banyak dalang yang menerima panggilan mendalang hingga empat puluh hari secara terus menerus. Jaraknya sangat jauh dari tempat satu ketempat yang lain. Jika dalam empat puluh hari ada yang menginginkan *pakeliran* ruwatan, hanya sesaji yang dibawa pulang lebih dahulu. Setelah orangya pulang ternyata sesaji sudah basi)

Hal ini jika dibandingkan dengan zaman sekarang akan terasa sangat berbeda karena pada zaman sekarang telah lahir berbagai jenis kesenian baru seperti *Campursari*, dan *Band*. Munculnya kesenian baru tersebut sedikit banyak mengakibatkan tergesernya eksistensi gaya Kedu. Frekuensi pertunjukan *pakeliran* gaya Kedu menurun, walaupun demikian *pakeliran* gaya Kedu masih dapat disaksikan dalam acara *Ruwat Bumi* atau bersih desa.

....nek jaman saiki dalang Kedu nang Wanasaba ya wis ora bisa polah. La prige? Saiki wis akeh Campursari, sing nek naggap biyayane luwih murah. Ya ora ketang setahun sepisan ya kadang ana sedulur sing mbutuhke bapak kon mayang cara Kedu nggo ngruwat bumi....⁴

(...jika jaman sekarang, dalang didaerah wonosobo tidak bisa berkutik, gimana? Sekarang sudah banyak campursari yang biayanya lebih murah. Walaupun satu tahun sekali, masih ada yang datang meminta bantuan mendalang dengan gaya Kedu Wonosaban....)

Secara umum *pakeliran* gaya Kedu terdiri dari tiga *pathet* yaitu *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, *Pathet Manyura*, sama seperti *pakeliran* pada umumnya. Perbedaannya terdapat pada bentuk wayang, *caking pakeliran* meliputi pembagian adegan, penggunaan *sulukan*, penggunaan *iringan*, dan lakon.

Dilihat dari bentuk wayang, wayang gaya Kedu cenderung berukuran lebih gemuk. Tangan atau *èpèk-èpèk* wayang biasanya diberikan warna hitam, merah atau coklat sebagai ciri khas wayang Kedu. Contoh wayang tokoh Prabu Doryudana yang

⁴ Wawancara dengan Bapak Anom Suroso 26 Mei 2009

diberikan warna coklat pada *epek-epeknya*, dan Prabu Rahwana/Dasamuka yang diberikan warna merah pada *epek-epeknya*. *Pakeliran* gaya Kedu Wonosaban mempunyai beberapa istilah dalam adegan perang yaitu disebut *perang kembang* pada waktu perang pertama, *perang gendiran* pada *perangan denawa* dan *satria* ,*dupakan* pada saat *Sampak Manyura*.⁵

Pakeliran tradisi Kedu masih memerlukan durasi waktu pementasan yang sangat panjang, yaitu sekitar sepuluh sampai sebelas jam. Melihat durasi waktu pertunjukan yang sangat panjang atau lebih dari delapan jam tersebut maka para dalang harus dapat mengelola jalannya pertunjukan dan membagi waktu agar tidak kelihatan membosankan.

Pementasan gaya Kedu Wonosaban dimulai pada pukul 19.00 WIB sampai pukul 06.00 WIB atau 07.00 WIB.⁶ Sedangkan *Pakeliran* gaya Kedu Menoreh (Temanggung) yang dimulai pada pukul 21.00 WIB.⁷ *Pakeliran* gaya Kedu Menoreh (Temanggung) setiap *pathet* dibagi berdasarkan jam pertunjukan. Sebagai contoh pada pukul 21.00 WIB *Pahtet Nem*, pukul 24.00 WIB *Pathet Sanga*, serta pukul 03.00 WIB *Pathet Manyura*.⁸ Sedangkan *pakeliran* gaya Kedu Wonosaban, perpindahan *pathet* tidak tergantung pada jam pertunjukan. Pembagian *pathet* tergantung pada alur cerita.

⁵ Wawancara dengan Bapak Anom Suroso, 12 Agustus 2008.

⁶ Wawancara dengan Bapak Anom Suroso, 12 Agustus 2008.

⁷ Nuryanta Putra, "Ki Ageng Kedu dalam Pakeliran Ruwatan Tradisi Kedu" Pasca sarjana UGM : 1999. p.40.

⁸ *Ibid*.p.40.

Pakeliran gaya Kedu Wonosaban menggunakan istilah *Pathet Nem Ageng* pada *Jejer* pertama, *Plencung* pada *Jejer* kedua, *Lagon Pathet Sanga*, *Lagon Manyura* serta *ada-ada* di semua *Pathet*. *Suluk tlutur* untuk menggambarkan keadaan sedih, dalam *pakeliran* gaya Kedu Wonosaban menggunakan *suluk tlutur* terdiri *Ngaraswangi*, *Semeru* dan *Manjangmati*. *Sulukan* tersebut termasuk dalam *sulukan Tlutur*. *Suluk tlutur Ngaraswangi* digunakan dalam *Pathet Nem*, *suluk tlutur Semeru* digunakan dalam *Pathet Sanga*, dan *suluk tlutur Manjangmati* digunakan dalam *Pathet Manyura*.⁹

Ditinjau dari segi iringan, *pakeliran* gaya Kedu menggunakan gamelan *Laras Slendro* terdiri dari instrumen *Kendang*, *Gender*, *Rebab*, *Gambang*, *Kenong*, *Kempul*, *Demung*, *Saron*, *Saron*, *Peking*, *Bonang Barung*, *Bonang Penerus*, *Slenthem*, *Siter*. Iringan gaya Kedu Wonosaban terdiri dari *Ayak-ayak*, *Srepeg*, *Ladrang*, *sampak*, dan *genukan*. Pada umumnya *genukan* dilakukan oleh instrumen *Gender*, sedang *genukan* pada *Pakeliran* gaya Kedu dimainkan oleh instrumen *Gender*, *Slentem*, *Demung*, dan instrumen *Saron*. Instrumen *kendang* dan *kenong* ikut mengiringi dalam *sulukan ada-ada paseban jawi* dan pada *pathet manyura*. *Genukan* yang disertai dengan *kendang* dan *kenong* tersebut berbeda dengan *Palaran*.¹⁰ Dalam *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura* masing-masing terdiri dari dua motif *genukan* yaitu *genukan* wayang dialog dan *genukan* wayang marah.

⁹ Wawancara dengan Bapak Anom Suroso, 12 Agustus 2008.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Suroso Maret 2009

Saat ini, *Genukan* semacam itu sangat jarang dimainkan, walaupun di dalam *Pakeliran* gaya Kedu. *Pakeliran* gaya Kedu tersebut sekarang ini dapat dikatakan sedang mengalami matisuri, karena hanya beberapa dalang yang menguasai gaya *pakeliran* tersebut. Disamping para dalang dan pengrawit gaya Kedu telah banyak yang berusia usia lanjut dan meninggal dunia.¹¹

Iringan untuk *jejer* pertama digunakan *Gendhing Ayak-ayak pathet nem Kedu* dilanjutkan *degan gendhing Bondhet Kedu*. *Srepeg* di dalam *pakeliran* gaya Kedu Wonosaban terdiri dari tiga macam yaitu *Srepeg Pathet Nem*, *Srepeg Sanga*, *Srepeg Manyura*. *Srepeg Lasem Pathet Nem* mempunyai dua jenis yaitu *Srepeg Pathet Nem Wetah* dan *Srepeg Pathet Nem Batangan*.¹² *Srepeg Pathet Nem Batangan* digunakan pada saat adegan *paseban jawi* sampai dengan *jejer kalih*. *Srepeg Pathet Nem Wetah Batang* digunakan setelah *jejer kalih*. Pada *Pathet Manyura* terdapat beberapa jenis *srepeg*, diantaranya adalah *Manyura Batangan*, *Srepeg Manyura Miring*, *Boyong*, *Srunen*, *Sampak*.¹³ Selain jenis *Srepeg* seperti disebutkan di atas, terdapat pula *Srepeg Mego*. *Mego* adalah nama *Srepeg* yang digunakan untuk mengiringi ketika adegan wayang sedang sedih. Nama *Srepeg Mego* tersebut hanya terdapat pada *pakeliran* gaya Kedu Wonosaban

Lakon Kedu Wonosaban bersumber pada epos Ramayana dan Mahabarata. Selain itu juga sering mengadaptasi dari daerah asal sendiri atau menceritakan tentang daerahnya sendiri. Sebagai contoh yaitu lakon Berjongganom, lakon

¹¹ Wawancara dengan Bapak Makim tlg 12 Mei 2008.

¹² Wawancara dengan Bapak Anom Suroso, 12 Agustus 2008.

¹³ Wawancara dengan Bapak Anom Suroso, 15 Agustus 2008.

Jakatawa dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2008, lakon Berjongganom menjadi lakon yang paling sering ditampilkan dalam acara pernikahan.

Dari uraian di atas perancang tertarik mengolah lakon Berjongganom karena Berjongganom merupakan nama tokoh sekaligus nama lakon. Tokoh ini berwujud kera berbulu hijau dan tidak mempunyai ekor, merupakan penjelmaan Raden Gatutkaca. Berjongganom adalah abdi yang sangat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh *sesembahannya*, hingga Berjongganom berani mempertaruhkan nyawanya di medan pertarungan melawan para pelamar dari Negara lain dan dalam usaha untuk melaksanakan amanat.

B. Ide Dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, perancang perancang mempunyai ide atau gagasan untuk menggarap dan mengupas lebih lanjut tokoh Berjongganom dalam bentuk *Pakeliran* ringkas.

1. Mengolah sanggit lakon Berjongganom dengan *Pakeliran* tradisi Kedu Wonosaban.
2. Menggarap sanggit Berjongganom yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam lakon Berjongganom dari versi-versi yang telah ada.
3. Dalam lakon Berjongganom versi yang telah ada, tema atau pesan belum terlihat jelas, maka penggarapan lakon Berjongganom ini akan

menekankan pada tema tokoh yang akan terlihat pada berbagai adegan. Salah satu adegan yang memperlihatkan tema tanggung jawab ialah pada adegan taman Banoncinawi.

C. Tujuan Karya Seni.

Tujuan karya :

1. Merancang bentuk *pakeliran* ringkas gaya Kedu Wonosaban yang belum pernah dilakukan dalam tradisi Kedu Wonosaban.
2. Sebagai langkah awal rekonstruksi dan revitalisasi wayang kulit gaya Kedu Wonosaban, dalam rangka upaya pelestarian dan pengembangan jenis *pakeliran* gaya Kedu Wonosaban.
3. Karya ini diharapkan dapat menambah referensi lakon bagi masyarakat pecinta seni Pedalangan.

D. Tinjauan Karya Seni.

Perancangan *pakeliran* ringkas ini berdasarkan interpretasi dari beberapa pementasan yang telah ada sebelumnya. *Caking pakeliran* Berjongganom ini bersumber pada beberapa rekaman audio-video pementasan wayang kulit purwa gaya Kedu Wonosaban, audio pementasan semalam suntuk wayang kulit purwa gaya Kedu Wonosaban, manuskrip tulisan tangan dan wawancara :

1. Sumber audio visual.

- a. Audio-visual pergelaran wayang kulit purwa gaya Kedu Ki. Anom Suroso, dipentaskan di gedung Adipura Kencana Wonosobo pada tanggal 26 Juni 2007. Dengan membawakan lakon *Babat Alas Mandala Giri*. Rekaman audio-video ini digunakan sebagai referensi *caking pakeliran* gaya Kedu Wonosaban. Produksi Rekaman pribadi.
- b. Audio pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dengan penyajian gaya Kedu oleh Bapak Anom Suroso pada tanggal 18 Mei 2008, di Desa Larangan dalam acara pernikahan dengan membawakan lakon *Berjongganom*. digunakan sebagai referensi *caking pakeliran* gaya Kedu Wonosaban. Produksi Rekaman pribadi.
- c. Audio *pakeliran* gaya Kedu Wonosaban oleh Bapak Anom Suroso, dengan lakon *Murwakala*, dalam acara *Ruwat Bocah*. Bertempat di kediaman Bapak Narto, Desa Silempah Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. digunakan sebagai referensi *sulukan* gaya Kedu Wonosaban. Produksi Rekaman pribadi.

- d. Audio pakeliran gaya Yogyakarta oleh Bapak Timbul Hadi Prayitno, dengan lakon Rama Nitik. PT. Bintang Fajar Record, Tahun 1979.

2. Sumber tertulis

Studi pustaka merupakan upaya mencari berbagai sumber data tertulis yang dipergunakan dalam pengolahan karya ini. Kepustakaan berfungsi sebagai landasan teori dalam penelitian, terutama kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian.

- a. Manuskrip tulisan tangan lakon-lakon Kedu t.t, oleh almarhum Bapak Cokro Miharjo (seniman dalang Kedu Wonosaban), digunakan sebagai sumber referensi lakon Berjongganom
- b. Ki Ageng Kedu dalam Pakeliran Ruwatan Tradisi Kedu. Ig Krisna Nuryanto Putra, 'Tesis' Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1999. Dalam tesis ini disebutkan caking pakeliran gaya Kedu Menoreh, sulukan, notasi iringan, serta digunakan sebagai sumber acuan tentang *caking* wayang gaya Kedu
- c.. *Pedhalangan Ngayogyakarta jilid I*. RM Mudjianattistomo dkk, 1977. Didalam buku ini terdapat *caking pakeliran* gaya

Yogyakarta yaitu *Kandha*, *Janturan*, *Carita*, *Sulukan*, *Cepengan*, beberapa contoh *pakeliran* ringkas dan lain sebagainya. Buku ini digunakan sebagai referensi tentang *pakeliran* ringkas gaya Yogyakarta.

E. Konsep Pakeliran Ringkas Lakon Berjongganom

Adapun konsep garapan pakeliran ringkas lakon Berjongganom adalah sebagai berikut :

1. Konsep garap *Janturan*, *Pocapan* dan *Kandha*.

Sajian pertama adalah *Janturan* yang mengungkapkan identitas kerajaan dan peristiwa yang terjadi. Kemudian disajikan *Pocapan* yang membicarakan permasalahan yang sedang dihadapi. Selajutnya adalah *kandha*, yaitu ucapan calang untuk menggambarkan perasaan tokoh wayang, lingkungan dan lain sebagainya.

2. Konsep garap *Sabet*.

Garap *Sabet* yang disajikan pada tokoh wayang mengacu pada konsep tradisi Kedu Wonosaban.

3. Konsep garap *Iringan*.

Iringan menggunakan gamelan Laras Slendro yang masih mengacu tradisi Kedu wonosaban sebagai pendukung *sulukan*, *janturan*, *pocapan* dan *garap sabet*.

4. Konsep garap lakon.

Garap lakon Berjongganom, secara garis besar masih menggunakan bentuk lakon Berjongganom yang telah ada, akan tetapi penulis lebih menekankan pada tokoh-tokoh tertentu yang dianggap dominan serta menghilangkan tokoh-tokoh wayang yang dianggap kurang penting dalam lakon tersebut.

...Dalam *pakeliran* ringkas improvisasi sangat dibatasi oleh keterbatasan waktu pertunjukan. Berbeda dengan *pakeliran* semalam suntuk, dimana seorang dalang leluasa mengolah aspek wadah dan isi. Aspek wadah terdiri dari gerak wayang, *sulukan*, dan penggunaan bahasa. Sedangkan isi terdiri dari dialog, penghayatan tokoh, dramatik, serta kesiapan dalang...¹⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, maka karya ini akan disajikan kurang lebih 4 jam. Oleh karena terbatasnya waktu maka *pakeliran* ini akan mengurangi *sanggit pocapan, janturan, kandha, sulukan, dan sabetan* akan tetapi tidak menghilangkan salah satu *pathet-nya*.

F. Metode Karya Seni.

Metode yang digunakan ialah metode pengamatan, studi pustaka dan wawancara dengan narasumber yang menguasai *pakeliran* gaya Kedu Wonosaban.

Pengamatan yaitu mengamati pementasan gaya Kedu Wonosaban melalui kaset CD dan mengamati secara langsung pementasan wayang kulit gaya Kedu Wonosaban

¹⁴ Bambang Suwarno. "Lakon Pakem Wahyu Makutharama". laporan Penelitian *Pakeliran Ringkas*. STSI Surakarta : 1991. p.15.

oleh bapak Anom Suroso yang dipentaskan pada tanggal 18 Mei 2008 di Desa Larangan dalam acara pernikahan dengan lakon Berjongganom.

Studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari buku-buku yang langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan karya ini.

Wawancara yaitu melakukan interaksi dengan seniman dalang dan pengrawit wayang kulit gaya Kedu Wonosaban sebagai narasumber.

Setelah semua data terkumpul penyaji melakukan penyusunan naskah dan melakukan beberapa hal yang mendukung teknik penyusunan pakeliran yaitu :

1. Eksplorasi, yaitu proses untuk mendapatkan konsep sajian pakeliran wayang kulit purwa gaya Kedu Wonosaban khususnya dalam lakon Berjongganom.
2. Evaluasi, menilai apakah *sanggit-sanggit* dari hasil eksplorasi bisa mendukung proses penyajian *pakeliran* gaya Kedu Wonosaban.
3. Deskripsi, menjelaskan langkah langkah garap dari beberapa *sanggit* yang diperoleh ke dalam tulisan sehingga menjadi lebih terperinci.
4. Proses penyajian naskah.

G. Kerangka Karya Seni.

Penulisan ini dibagi dalam empat bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, ide dasar atau gagasan pokok, tujuan karya seni, tinjauan karya seni, konsep karya seni, metode karya seni, dan kerangka karya seni.

BAB II MATERI UMUM

Bab ini berisi tentang materi lakon, definisi, unsure-unsur yang membangun garap lakon, bentuk garapan, fungsi materi, dan proses karya.

BAB III DISKRIPSI

Bab ini berisi tentang diskripsi lakon Berjongganom, notasi *sulukan*, serta penyajiannya.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi penutup, lampiran *gendhing*, lampiran susunan pengrawit, lampiran susunan panitia, lampiran susunan dan notasi *Gendhing*.